

BAB II

ANALISIS TOKOH, PENOKOHAN DAN LATAR MELALUI SUDUT PANDANG DENGAN TEKNIK PENCERITA “DIAAN MAHATAHU” DAN ANALISIS SIMBOL

Dalam bab ini penulis akan menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdiri dari tokoh, penokohan dan latar melalui sudut pandang dengan teknik pencerita “diaan mahatahu” dan analisis simbol dalam novel *White Fang* karya Jack London.

A. Sekilas Tentang Sudut Pandang dan Teknik Pencerita ‘Diaan Mahatahu’

Sudut pandang pada dasarnya merupakan strategi, teknik, siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan ceritanya untuk menampilkan pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan yang semua ini disalurkan lewat sudut pandang tokoh.¹

Istilah sudut pandang menurut Hicks dan Hutching, yang dalam bahasa Inggris *point of view* atau *view point* mengandung arti suatu posisi : di mana si pencerita berdiri, dalam hubungan dengan ceritanya; yakni sudut pandang di mana peristiwa diceritakan.²

Sudut pandang dapat berfungsi antara lain : menentukan tokoh mayor (utama), dan minor (bawahan), memahami perwatakan para tokoh yang dianalisis, memperlihatkan motivasi, menentukan alur dan latar bila dianggap perlu untuk mendukung perwatakan atau tema, dan menentukan tema karya sastra tersebut.³

Pemilihan sudut pandang dapat dilihat dari bentuk persona tokoh cerita. Dalam novel ini pengarang menggunakan sudut pandang persona ketiga, ‘diaan’ di

¹ Dr. Albertine Minderop, MA, *Diktat Memahami Teori-teori : Sudut Pandang Teknik Pencerita dan Arus Kesadaran Dalam Telaah Sastra*. Unsada, Jakarta, 1999, hal. 1.

² *Ibid*, hal. 3.

³ *Ibid*, hal. 7.

mana dalam pengisahan cerita, pencerita menggunakan gaya 'dia', yaitu : narator atau pencerita adalah seseorang yang menampilkan tokoh-tokoh ceritera dengan menyebut nama, atau kata gantinya : ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh ceritera, khususnya yang utama kerap atau terus menerus disebut dan sebagai variasi, pengarang menggunakan kata ganti.⁴

Adapun jenis sudut pandang persona ketiga yang lebih spesifik digunakan yaitu sudut pandang ketiga 'diaan mahatahu' (*third – person omniscient*) yakni pencerita yang berada di luar cerita yang melaporkan peristiwa-peristiwa yang menyangkut para tokoh dari sudut pandang "ia" atau "dia".⁵

Hubungan sudut pandang dengan pencerita tidak dapat dipisahkan karena si pengarang harus menggunakan pencerita dengan sudut pandangnya dalam menyampaikan kisahnya. Maka dalam novel ini pengarang menyampaikan dengan teknik pencerita 'diaan mahatahu'.

Menurut Pickering dan Hoepfer dalam teknik pencerita 'diaan mahatahu', si pencerita disebut *an all knowing presence* karena ia dapat berkisah dengan bebas-mendramatisasi, menginterpretasi, merangkum, berspekulasi, berfilosofi, menilai secara moral atau menghakimi apa yang disampaikan.⁶ Ia dapat secara langsung mengisahkan kepada pembaca bagaimana sikap para tokoh, mengapa mereka melakukan suatu tindakan, merekam ucapan dan percakapan para tokoh untuk menggali secara langsung pikiran dan perasaan paling yang paling mendalam. Si pencerita dapat berpindah dari satu tokoh ke tokoh lainnya sesuka hati, ia juga dapat berpindah dari suatu saat ke saat lainnya, mendramatisasi dan merangkum sesuai keinginannya.⁷

Berikut ini kutipan-kutipan yang menjelaskan sudut pandang orang ketiga dengan teknik pencerita 'diaan mahatahu' digunakan dalam novel *White Fang*

⁴ *Ibid*, hal. 5.

⁵ *Ibid*, hal. 8.

⁶ *Ibid*, hal. 8.

⁷ *Ibid*, hal. 8-9.

karya Jack London, sebagai berikut :

1. Dalam novel *White Fang* karya Jack London jelas terlihat pengarang menggunakan sudut pandang 'diaan mahatahu' karena si pencerita maha tahu, maha mendengar serba melihat hingga mampu menembus rahasia batin yang paling dalam dari tokoh yang disoroti. Berikut ini kutipan yang menjelaskan si pencerita mengetahui batin *White Fang* yang sedih dan merana karena teringat pada induknya. Pencerita melihat dari perilaku *White Fang* yang mengungkapkan kesedihannya dengan suara regekan dan rintihan yang keras di malam yang sunyi.

That night, when all was still, White Fang remembered his mother and sorrowed for her. He sorrowed too loudly and woke up Gray Beaver, who beat him. After that he mourned gently when the gods were around. But sometimes, straying off to the edge of woods by himself, he gave vent to his grief, and cried it out with loud whimperings and wailings.⁸

2. Sudut pandang persona ketiga 'dia' digunakan dalam pengisahan ceritera dalam novel ini, pencerita menggunakan gaya 'dia'. Pencerita menampilkan para tokoh dengan menyebut nama atau kata gantinya. 'ia' dan 'dia'. Nama tokoh ceritera khususnya tokoh utama kerap kali disebut dan sebagai variasi digunakan pula kata ganti 'he'. Kutipan sebagai berikut :

The days were thronged with experience for White Fang. During the time that Kiche was tied by the stick, he ran about over all the camp, inquiring, investigating, learning. He quickly came to know much of the ways of the man-animals, but familiarity did not breed contempt.⁹

He had no affection for Gray Beaver. True, he was a god, but a most savage god. White Fang was glad to acknowledge

⁸ *Ibid*, hal. 105.

⁹ *Ibid*, hal. 97.

*his lordship, but it was a lordship based upon superior intelligence and brute strength.*¹⁰

3. Dengan teknik pencerita 'diaan mahatahu' pencerita yang berada di luar cerita mengetahui, berbagai hal tentang tokoh White Fang, seperti peristiwa, tindakan dan motivasi yang melatarbelakanginya. Berikut ini kutipan yang menjelaskan si pencerita mengetahui peristiwa White Fang menyerang dan melukai Weedon Scott karena motivasi yang melatarbelakangi tindakan White Fang tersebut adalah kebencian kepada Beauty Smith yang sering menyiksanya sehingga ia waspada dan siap menyerang seseorang yang mendekatinya.

Weedon Scott had believed that he was quick enough to avoid any snap or slash. But he had yet to learn the remarkable quickness of White Fang, who struck with the certainty and swiftness of a coiled snake.

*Scott cried out sharply with surprise, catching his torn hand and holding it tightly in his other hand. Matt uttered a great oath and sprang to his side. White Fang crouched down and backed away, bristling, showing his fangs, his eyes malignant with menace. Now he could expect a beating as fearful as any he had received from Beauty Smith.*¹¹

Pencerita juga bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat ceritera, berpindah-pindah dari tokoh-tokoh 'dia' yang satu ke tokoh 'dia' yang lain. Kutipan sebagai berikut :

*White Fang's suspicious eyes followed every movement. He saw Beauty Smith go away and return with a stout club. Then the end of the thong was given over to him by Gray Beaver. Beauty Smith started to walk away. The thong grew taut. White Fang resisted it. Gray Beaver clouted him right and left to make him get up and follow.*¹²

¹⁰ *Ibid*, hal. 124.

¹¹ *Ibid*, hal. 185.

¹² *Ibid*, hal. 157.

B. Analisis Tokoh Melalui Sudut Pandang “Diaan Mahatahu”

Pengertian tokoh ialah suatu struktur yang memiliki fisik dan mental yang secara bersama-sama membentuk perilaku serta mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang.¹³

Tokoh dalam karya sastra memainkan peran penting secara keseluruhan. Ia merupakan kreasi dan imajinasi si pengarang sehingga berbeda dengan kenyataan yang sesungguhnya. Keberadaan tokoh perlu didukung oleh unsur intrinsik lain seperti perwatakan, latar dan simbol. Berikut ini penulis akan memaparkan tokoh yang terdiri dari tokoh utama dan tokoh bawahan.

1. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Ia juga ditampilkan terus menerus hingga mendominasi sebagian besar cerita.¹⁴

Sedangkan pendapat lain mengatakan tokoh yang memegang peran pimpinan adalah tokoh utama (atau biasa disebut dengan protagonis) dan juga sebagai tokoh yang pertama-tama berprakarsa, berperan sebagai penggerak cerita dan tokoh yang pertama-tama menghadapi masalah, serta terlibat dalam kesukaran-kesukaran.¹⁵

Pada dasarnya penentuan tokoh utama didasarkan pada :

- a. Melalui intensitas keterlibatan tokoh dalam berbagai peristiwa
- b. Melalui hubungannya dengan tokoh-tokoh lain yang membangun cerita.
- c. Melalui konflik-konflik yang dialami tokoh utama.¹⁶

Novel yang akan dianalisis berjudul *White Fang*. Berdasarkan arti dari judul itu dan setelah membaca novel ini beberapa kali, penulis berasumsi bahwa tokoh White Fang adalah tokoh utama (protagonis) dalam novel ini. Sebuah

¹³ Drs. M. Atar Semi, *Loc. Cit.*, hal. 16.

¹⁴ Nurgiyantoro, *Loc. Cit.*, hal. 176.

¹⁵ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, Pustaka Jaya Bandung, 1988, hal. 144.

¹⁶ Dr. Albertine Minderop, MA, *Diktat Memahami Teori-teori : Sudut Pandang Teknik Pencerita dan Arus Kesadaran Dalam Telaah Sastra*. Unsada, Jakarta, 1999, hal. 1.

asumsi akan lebih beralasan bila dilengkapi dengan bukti-bukti yang disertai dengan argumentasi. Oleh karena itu, maka penulis akan menganalisis tokoh utama berdasarkan tiga kriteria di atas.

a. Melalui intensitas keterlibatan tokoh dalam berbagai peristiwa.

Penentuan tokoh utama berdasarkan intensitas keterlibatan dalam berbagai peristiwa bisa ditentukan melalui sudut pandang dengan teknik pencerita 'diaan mahatahu', seperti tampak pada novel ini di mana tokoh White Fang mengalami berbagai peristiwa.

1). Peristiwa White Fang menjadi peliharaan orang Indian.

Gray Cub, seekor srigala kecil yang tertangkap oleh orang-orang Indian yang sedang berburu di hutan. Kemudian ia dibawa di atas punggung salah seorang Indian itu. Kiche, induknya, memandang dengan cemas. Kutipan di bawah ini memperlihatkan keterlibatan White Fang dengan orang-orang Indian dan induknya Kiche dalam suatu peristiwa, sebagai berikut :

They surrounded the cub and laughed at him, while he wailed out his terror and his hurt.¹⁷

Salmon Tongue's hand reached out to him and rolled him over on his back. Kiche looked on anxiously.¹⁸

2). Peristiwa White Fang menjadi serigala yang terasing di lingkungan perkemahan orang Indian.

White Fang mengalami keterasingan setelah terpisah dari induknya, Kiche. Kiche dibawa oleh Three Eagles seorang Indian sebagai pembayar tagihan Gray Beaver. White Fang kemudian dipelihara oleh Gray Beaver,

¹⁷ Jack London, *White Fang*, Macmillan Publishing Co., Inc . 866 Third Avenue, New York hal 87.

¹⁸ *Ibid*, hal 89.

namun ia terus merana karena kehilangan Kiche. White Fang memilih tinggal di perkemahan Indian karena berharap Kiche akan kembali. Kutipan di bawah ini memperlihatkan hubungan White Fang dengan tokoh Gray Beaver dalam suatu peristiwa, sebagai berikut :

Gray Beaver was in the debt of Three Eagles. Three Eagles was going away on a trip up the Mackenzie to the Great Slave Lake. A strip of scarlet cloth, a bearskin, twenty cartridges and Kiche, went to pay the debt. White Fang saw his mother taken aboard Three Eagles' canoe, and tried to follow her.¹⁹

That night, when all was still, White Fang remembered his mother and sorrowed for her. He sorrowed too loudly and woke up Gray Beaver, who beat him.²⁰

Dalam keterasingan di perkemahan Indian, White Fang mengalami peristiwa di mana ia tidak disukai orang-orang Indian yang menganggapnya sebagai penyebab timbulnya keonaran Lip-lip, seterusnya yang telah menyusahkan hari-hari White Fang sehingga ia menjadi ganas. Maka bila ada kegaduhan hebat, adanya perkelahian dan pertengkaran atau jeritan seorang wanita Indian karena kecurian daging, White Fang yang langsung dituding sebagai biang keladinya. Kutipan di bawah ini memperlihatkan keterlibatan hubungan White Fang dengan Lip-lip musuhnya seekor anjing dan orang-orang Indian dalam suatu peristiwa, sebagai berikut :

Lip-lip continued so to darken his days that White Fang became wicked and more ferocious than it was his natural right to be.²¹

He acquired a reputation for wickedness amongst the man-animals themselves. Wherever there was trouble and uproar

¹⁹ *Ibid*, hal 102.

²⁰ *Ibid*, hal 105.

²¹ *Ibid*, hal 107.

in camp, fighting and squabbling or the outcry of a squaw over a bit of stolen meat, they were sure to find White Fang mixed up in it and usually at the bottom of it. They did not bother to look after the causes of his conduct. They saw only the effects, and the effect were bad.²²

Dalam keterasingannya White Fang merasakan adanya perbedaan dengan anjing-anjing muda yang dipimpin oleh Lip-lip yang membenci dan memusuhinya, berikut kutipan di bawah ini :

He found himself an outcast in the midst of the populous camp. All the young dogs followed Lip-lip's lead. There was a difference between White Fang and them. Perhaps they sensed his wild-wood breed, and instinctively felt for him the enmity that the domestic dog feels for the wolf.²³

3). Peristiwa White Fang mengalami penindasan.

Di perkemahan Indian, White Fang tidak bahagia. Namun banyak hal terjadi di sekitarnya yang menarik perhatian White Fang. Sedangkan sebagai serigala peliharaan, White Fang belajar berhubungan dengan Gray Beaver dengan cara patuh, tegar dan tidak melanggar aturan sebagaimana yang diinginkan tuannya itu. Tetapi White Fang tetap mengalami penindasan berupa penyiksaan kala Gray Beaver kembali melepaskan pukulan-pukulan kepadanya. Hal itu diterima White Fang dengan tabah. Kutipan sebagai berikut :

But it was not altogether an unhappy bondage. There was much to interest him. Something was always happening. Besides, he was learning how to get along with Gray Beaver. Obedience, rigid, undeviating obedience, was what was expected of him; and in return he escaped beatings and his existence was tolerated.²⁴

²² *Ibid*, hal 107.

²³ *Ibid*, hal 107.

²⁴ *Ibid*, hal 105.

*Insidiously, and by remote ways, as well as by the power of stick and stone and clout of hand, were the shackles of White Fang's bondage being riveted upon him.*²⁵

White Fang tidak menyukai tuannya, Beauty Smith. Ketika Beauty Smith datang untuk menjemputnya kembali dari Gray Beaver, White Fang menggeram dan menakuti Beauty Smith. Hal ini menyebabkan Gray Beaver memukul kepalanya untuk menunduk patuh. Gray Beaver membantu Beauty Smith menaklukkan White Fang. Akhirnya Beauty Smith berhasil memasang tali kulit secara paksa kepada White Fang. Perlakuan tersebut membuat White Fang perlahan-lahan merasa pusing dan lemah sampai ke kakinya. Kutipan sebagai berikut :

*Beauty Smith started to walk away. The thong grew taut. White Fang resisted it. Gray Beaver clouted him right and left to make him get up and follow.*²⁶

*Beauty Smith did not jump away. He had been waiting for this. He swung the club smartly, stopping the rush midway and smashing White Fang down upon the ground. Gray Beaver laughed and nodded approval. Beauty Smith tightened the thong again, and White Fang crawled limply and dizzily to his feet.*²⁷

- 4). Peristiwa White Fang mengalami kebebasan dan mendapatkan kasih sayang.

White Fang mengalami kebebasan setelah Weedon Scott membelinya secara paksa dari Beauty Smith. Weedon Scott bermaksud menyelamatkan hidup White Fang dari penganiayaan Beauty Smith yang berang karena White Fang kalah bertarung dengan Cherokee. Dengan memiliki White Fang, Weedon Scott telah membebaskannya dari

²⁵ *Ibid*, hal 106.

²⁶ *Ibid*, hal 157.

²⁷ *Ibid*, hal 157.

penderitaan hidupnya di masa lalu yang terus menerus harus bertarung dengan anjing-anjing lain. Kutipan sebagai berikut :

White Fang could scarcely realize that he was free. Many months had gone by since he passed into the possession of Beauty Smith, and in all that period he had never known a moment of freedom except at the times he had been loosed to fight with other dog. Immediately after such fights he had been imprisoned again.²⁸

Sentuhan kasih sayang Weedon Scott dengan cara membelainya mendapatkan respon baik dari White Fang, White Fang tidak menyerangnya tetapi hanya menggeram saja sebagai peringatan terus menerus yang memperlihatkan sikap waspada terhadap orang asing yang belum dikenalnya. Namun ia menyukai belaian Scott yang tidak menyakiti. Kutipan sebagai berikut :

The hand lifted and descended again in a patting, caressing movement. This continued, but every time the hand lifted the hair lifted under it. And every time the hand descended, the ears flattened down and a cavernous growl surged in his throat. White Fang growled and growled with insistent warning.²⁹

Contoh-contoh di atas merupakan sebagian kecil keterlibatan si tokoh dalam berbagai peristiwa yang dialaminya, tentunya masih banyak peristiwa lainnya yang melibatkan diri si tokoh sehingga ia bisa dikategorikan sebagai tokoh utama.

b. Melalui Hubungan dengan tokoh-tokoh lain.

Tokoh utama adalah tokoh yang banyak terlibat dengan tokoh lainnya sebagaimana tampak keterlibatan tokoh White Fang dengan tokoh lainnya seperti contoh berikut ini. White Fang berhubungan dengan tokoh-tokoh :

²⁸ *Ibid*, hal 182.

²⁹ *Ibid*, hal 191.

Gray Beaver (tuannya, orang Indian), Beauty Smith (tuannya, orang kulit putih), Lip-lip (seterunya seekor anjing), Weedon Scott (tuannya, orang kulit putih), sebagaimana kutipan di bawah ini :

When White Fang was nearly five years old, Gray Beaver took him on another great journey, and³⁰

At first he was unable to drag himself along, and Beauty Smith had to wait half an hour on him. And then, blind and reeling, he followed at Beauty Smith's heels back to the fort.³¹

A part-grown puppy, somewhat larger and older than he, came toward him slowly, with ostentatious and belligerent importance. The puppy's name, as White Fang was afterward to hear him called, was Lip-lip. He had had experience in puppy fights and was already something of a bully.³²

He prowled about the cabin while the sled-dogs slept, and the first night-visitor to the cabin fought him off with a club until Weedon Scott came to rescue.³³

c. Melalui Konflik-konflik yang Dialami Tokoh Utama.

Berbagai konflik dialami oleh tokoh White Fang sebagaimana penjelasan dari kutipan-kutipan berikut ini.

Adanya konflik yang terjadi antara White Fang dengan Gray Beaver yang terus menerus menghukumnya dengan pukulan-pukulan sehingga ia melawan dengan geraman yang sangat marah. Kutipan sebagai berikut :

At first he had known surprise. Then came a momentary fear, when he yelped several times to the impact of the hand. But this was quickly followed by anger. His free nature asserted

³⁰ *Ibid*, hal. 144.

³¹ *Ibid*, hal. 160.

³² *Ibid*, hal. 93.

³³ *Ibid*, hal. 194.

itself, and he showed his teeth and snarled fearlessly in the face of the wrathful god.³⁴

Adanya konflik yang terjadi antara White Fang dengan Beauty Smith tokoh yang tidak disukai White Fang sejak pertama kali bertemu. Kutipan sebagai berikut :

He made overtures to White Fang from the first. White Fang began by ignoring him. Later on, when the overtures became more insistent, White Fang bristled and bared his teeth and backed away. He did not like the man. The feel of him was bad.³⁵

Adanya konflik yang terjadi antara White Fang dengan Lip-lip yang memusuhinya sejak kecil hingga dewasa. Pada hari terakhir masa kelaparan, White Fang yang telah berusia tiga tahun bertemu lagi dengan Lip-lip dan tak pelak lagi mereka saling menyerang, akhir dari pertarungan itu White Fang berhasil membunuh Lip-lip. Kutipan sebagai berikut :

As in the past he had bristled and snarled at sight of Lip-lip, so now, and automatically, he bristled and snarled. He did not waste any time. The thing was done thoroughly and with despatch. Lip-lip essayed to back away, but White Fang struck him hard, shoulder to shoulder. Lip-lip was overthrown and rolled upon his back. White Fang's teeth drove into the scrawny throat. There was a death-struggle, during which White Fang walked around, stiff-legged and observant.³⁶

Setelah melihat banyaknya konflik dan masalah yang dialami tokoh White Fang maka dapat disimpulkan bahwa White Fang sebagai pusat sorotan dalam cerita terlibat banyak permasalahan dengan mengalami konflik bathin antara dirinya dengan tokoh-tokoh lain dapat dikategorikan sebagai tokoh utama (tokoh protagonis).

³⁴ *Ibid*, hal. 103.

³⁵ *Ibid*, hal. 154.

³⁶ *Ibid*, hal. 137.

2. Tokoh Bawahan

Pengertian tokoh bawahan/minor (*subordinat character*) adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung cerita.³⁷

Dalam novel ini penulis akan menganalisis tokoh-tokoh bawahan yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, namun kehadirannya untuk mendukung cerita sebagai tokoh antagonis yang berlawanan dengan tokoh protagonis. Tokoh-tokoh ini merupakan pembawa masalah bagi White Fang, mereka yaitu : Gray Beaver (orang Indian), Beauty Smith (orang kulit putih) dan Lip-lip (seekor anjing). Sedangkan Weedon Scott adalah tokoh bawahan yang menjadi tokoh kepercayaan White Fang.

1) Gray Beaver

Gray Beaver seorang Indian yang menangkap Gray Cub seekor serigala kecil di hutan. Ia dan teman-temannya memberi nama White Fang kepada serigala itu. Setelah itu mereka membawa White Fang dan induknya ke perkemahan Indian. Gray Beaver kemudian memisahkan White Fang dengan Kiche, induknya. Ia bermaksud memelihara White Fang, namun untuk menjinakkan White Fang ia melakukan tindakan penyiksaan dengan cara memukul dan menendang. Berikut ini kutipan yang menjelaskan kedudukan Gray Beaver adalah tokoh bawahan yang berperan sebagai tokoh pendukung cerita. Kutipan sebagai berikut :

*"This be the sign of it" Gray Beaver went on. "It is plain that his mother is Kiche. But his father was a wolf. Wherefore is there in him little dog and much wolf. His fangs be white, and White Fang shall be his name".*³⁸

³⁷ Sudjiman, *Op. Cit.*, hal. 19.

³⁸ Jack London, *White Fang*, Macmillan Publishing Co., Inc. 866 Third Avenue, New York, hal 88-89.

The cub, who had thus received a name in the world, lay and watched. For a time the man-animals continued to make their mouth-noises.³⁹

Tokoh bawahan ini disebut juga sebagai tokoh antagonis karena terlibat konflik dengan White Fang.

Ketika White Fang tidak mendengar panggilan Gray Beaver untuk tidak mengikuti ibunya yang dibawa oleh Three Eagles, maka Gray Beaver menjadi sangat marah terhadap White Fang. Ia kemudian berusaha menjinakkan dengan cara menyiksanya yaitu memukul dengan tangan, alat pemukul dan tendangan. Berikut kutipannya :

Even a man-animal, a god, White Fang ignored, such was the terror he was in of losing his mother.⁴⁰

Gray Beaver continued to beat. White Fang continued to snarl. But this could not last forever. One or the other must give over and that one was White Fang.⁴¹

Gray Beaver's wrath was terrible; likewise was White Fang's fright. Not only the hand, but the hard wooden paddle was used upon him; and he was bruised and sore in all his small body when he was again flung down in the canoe. Again, and this time with purpose, did Gray Beaver kick him White Fang did not repeat his attack on the foot.⁴²

2) Beauty Smith

Beauty Smith seorang kulit putih yang tinggal di Fort Yukon. Ia mengagumi White Fang saat melihatnya di Fort Yukon dan berhasrat memilikinya. Kemudian ia datang ke perkemahan Indian dimana White Fang dipelihara oleh Gray Beaver. Beauty Smith bermaksud membeli White Fang, tetapi Gray Beaver menolak menjualnya. Karena tergiur minuman keras yang

³⁹ *Ibid*, hal. 89.

⁴⁰ *Ibid*, hal 102.

⁴¹ *Ibid*, hal 103.

⁴² *Ibid*, hal. 104.

ditawarkan oleh Beauty Smith dan minuman itu membuat Gray Beaver ketagihan. Akhirnya ia bersedia menukar White Fang dengan botol-botol minuman keras. Setelah Beauty Smith memiliki White Fang, ia menyiksa dan mengekang kebebasan White Fang dengan cara memukul, merantai dan mengurungnya dalam sebuah kandang. Berikut ini kutipan-kutipan yang menjelaskan kedudukan Beauty Smith sebagai tokoh bawahan (antagonis) karena terlibat konflik dengan White Fang.

This was the man that looked at White Fang, delighted in his ferocious prowess, and desired to possess him. He made overtures to White Fang from the first.⁴³

White Fang was in Gray Beaver's camp when Beauty Smith first visited it. At the faint sound of his distant feet, before he came in sight, White Fang knew who was coming and began to bristle.⁴⁴

Beauty Smith enjoyed the task. He delighted in it. He gloated over his victim, and his eyes flamed dully, as he swung the whip or club and listened to White Fang's cries of pain and to his helpless bellows and snarls. For Beauty Smith was cruel in the way that cowards are cruel.⁴⁵

Under the tutelage of the mad god, White Fang became a fiend. He was kept chained in a pen at the rear of the fort, and here Beauty Smith teased and irritated and drove him wild with petty torments.⁴⁶

3) Lip-lip

Lip-lip seekor anjing peliharaan orang Indian yang memusuhi White Fang sejak kecil di perkemahan Indian. Lip-lip merasa puas jika dapat mengalahkan White Fang dan ia menghalangi White Fang untuk bertemu dengan anak-anak anjing lainnya. Lip-lip kemudian menjadi pimpinan anjing-

⁴³ *Ibid*, hal. 154.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 155.

⁴⁵ *Ibid*, hal. 158.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 99.

anjing yang lebih muda. Mereka bergabung dalam suatu kelompok untuk menyerang White Fang. Berikut ini kutipan-kutipan yang menjelaskan kedudukan Lip-lip sebagai tokoh bawahan (antagonis) karena terlibat konflik dengan White Fang.

But the bane of his life was Lip-lip. Larger, older, and stronger, Lip-lip had selected White Fang for his special object of persecution. White Fang fought willingly enough, but he was outclassed. His enemy was too big. Lip-lip became a nightmare to him.⁴⁷

As Lip-lip invariably won, he enjoyed it hugely. It became his chief delight in life, as it became White Fang's chief torment.⁴⁸

All the young dogs followed Lip-lip's lead. There was a difference between White Fang and them. Perhaps they sensed his wild-wood breed, and instinctively felt for him the enmity that the domestic dog feels for the wolf. But be that as it may, they joined with Lip-lip in the persecution. And, once declared against him, they found good reason to continue declared against him. One and all, from time to time, they felt his teeth;....⁴⁹

4) Weedon Scott

Weedon Scott seorang komisaris yang baik terhadap pegawainya merupakan pendatang baru di daerah itu yang menyelamatkan White Fang dari siksaan Beauty Smith. Ia menjadi tuan yang baik, penuh perhatian dan kasih sayang dan juga memberikan kebebasan yang didambakan White Fang selama hidup ini. Kutipan di bawah ini memperlihatkan tokoh Weedon Scott sebagai kepercayaan White Fang. Dengan pendekatan yang lembut ia menyentuh White Fang, maka hal itu menimbulkan rasa kasih sayang timbal balik antara keduanya. Kutipan sebagai berikut :

⁴⁷ *Ibid*, hal. 99.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 99.

⁴⁹ *Ibid*, hal. 107-108.

He's all hunky with the officials. The Gold Commissioner's a special pal of this.⁵⁰

He talked softly and soothingly, with a gentleness that somehow, somewhere, touched White Fang. In spite of himself and all the pricking warnings of his instinct, White Fang began to have confidence in this god. He had a feeling of security that was belied by all his experience with men.⁵¹

C. Analisis Perwatakan Tokoh Melalui Sudut Pandang “Diaan Mahatahu”

Perwatakan atau penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.⁵² Penulis akan menganalisis perwatakan tokoh dengan menggunakan sudut pandang “diaan mahatahu”.

1. Perwatakan Tokoh White Fang

a. Ganas

Pengertian ganas adalah galak dan suka menyerang (melawan dan sebagainya).⁵³ Saat pertama kali ia tertangkap oleh orang Indian instingnya bereaksi dengan cepat dan menyerang. Berikut kutipan di bawah ini :

The other Indians laughed loudly; and urged the man on to pick up the cub. As the hand descended closer and closer, there raged within the cub a battle of the instincts. He experienced two great impulses, - to yield and to fight. The resulting action was a compromise. He did both. He yielded till the hand almost touched him. Then he fought, his teeth flashing in a snap that sank them into the hand.⁵⁴

Seorang anak laki-laki mengejar dan hendak memukulnya sehingga White Fang terpojok, ia menunjukkan kemarahan terhadap anak itu. Berikut kutipan di bawah ini :

⁵⁰ *Ibid*, hal. 180.

⁵¹ *Ibid*, hal. 189.

⁵² Nurgiyantoro, *Loc. Cit.*, hal. 165.

⁵³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus Pusat, *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Jakarta : Balai Pustaka, 1993, hal. 251.

⁵⁴ Jack London, *White Fang*, Macmillan Publishing Co., Inc . 866 Third Avenue, New York hal 86-87.

White Fang was furious. He faced the boy, bristling and snarling, his sense of justice outraged. He knew the law of forage. All the wastage of meat, such as the frozen chips, belonged to the dog that found it. He had done no wrong, broken no law, yet here was this boy preparing to give him a beating.⁵⁵

White Fang membela Mit-sah, putra Gray Beaver yang diserang oleh anak-anak lainnya dengan cara menyerang mereka. Berikut kutipan dibawah ini :

A mad rush of anger sent him leaping in amongst the combatants. Five minutes later the landscape was covered with fleeing boys, many of whom dripped blood upon the snow in token that White Fang's teeth had not been idle.⁵⁶

Ketika Mayor Scott ingin menunjukkan perhatiannya kepada White Fang namun yang terjadi adalah White Fang menyerang hingga ia terluka. Berikut kutipan di bawah ini :

"Hi-yu, Major!" Matt shouted warningly, but too late. Major had made a spring for the meat. At the instant his jaws closed on it, White Fang struck him. He was overthrown. Matt rushed in, but quicker than he was White Fang. Major staggered to his feet, but the blood spouting from his throat reddened the snow in a widening path.⁵⁷

b. Pembenci

Pengertian pembenci adalah sesuatu yang membuat orang merasa benci.⁵⁸ Atas perlakuan kasar manusia dan anjing-anjing yang memusuhi dia, maka muncul rasa benci pada White Fang terhadap mereka dan sebaliknya. Berikut kutipan di bawah ini :

⁵⁵ *Ibid* hal. 125.

⁵⁶ *Ibid* hal. 126.

⁵⁷ *Ibid* hal. 183.

⁵⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit*, hal. 115.

White Fang became hated by man and dog. During this period of his development he never knew a moment's security. The tooth of every dog was against him, the hand of every man. He was greeted with snarls by his kind, with curses and stones by his gods. He lived tensely.⁵⁹

And White Fang just as bitterly hated them back. Being sled-leader was anything but gratifying to him. To be compelled to run away before the yelling pack, every dog of which, for three years, he had thrashed and mastered, was almost more than he could endure.⁶⁰

White Fang tidak menyukai Beauty Smith yang nampak jahat dan tidak baik sehingga ia membenci laki-laki tersebut. Berikut kutipan di bawah ini :

Later on, when the overtures became more insistent, White Fang bristled and bared his teeth and backed away. He did not like the man. The feel of him was bad. He sensed the evil in him, and feared the extended hand and the attempts at soft-spoken speech. Because of all this, he hated the man.⁶¹

White Fang semakin membenci Beauty Smith yang telah mengekang kebebasan hidupnya karena membelenggunya dengan rantai dan mengurungnya di kandang. Kehidupan White Fang yang semakin menderita membuat ia menjadi benci kepada semua hal yang menyakitinya. Berikut kutipan di bawah ini :

He hated the chain that bound him, the man who peered in at him through. The slats of the pen, the dogs that accompanied the men and that snarled malignantly at him in his helplessness. He hated the very wood of the pen that confined him. And first, last, and most of all, he hated Beauty Smith.⁶²

⁵⁹ Jack London, *White Fang*, Macmillan Publishing Co., Inc . 866 Third Avenue, New York hal 109.

⁶⁰ *Ibid* hal. 141.

⁶¹ *Ibid* hal. 154.

⁶² *Ibid* hal. 162.

c. Pemurung

Pengertian pemurung adalah orang yang sedih, masygul; wajah tidak kelihatan gembira.⁶³ Ketika White Fang sedang menyendiri dan termangu di bawah bayangan pohon ia mencium harumnya hutan. Hal ini mengingatkan kembali pada kebebasannya di alam bebas. Berikut kutipan di bawah ini :

*White Fang sat down in the shadow of a birch and whimpered softly. There was a strong smell of pine, and subtle woods fragrances filled the air, reminding him of his old life of freedom before the days of his bondage.*⁶⁴

Saat malam hari White Fang teringat dan rindu kepada ibunya, ia menjadi sangat sedih dan menderita. Kesedihannya diungkapkan dengan suara regekan dan rintihan yang keras. White Fang berharap dapat bertemu dengan ibunya lagi maka ia memilih tetap tinggal di perkemahan Indian menanti sampai ibunya kembali. Berikut kutipan di bawah ini :

*That night, when all was still, White Fang remembered his mother and sorrowed for her. He sorrowed too loudly and woke up Gray Beaver, who beat him. After that he mourned gently when the gods were around. But sometimes, straying off the edge of the woods by himself, he gave vent to his grief, and cried it out with loud whimperings and wailings.*⁶⁵

*It was during this period that he might have hearkened to the memories of the lair and the stream and run back into the wild. But the memory of this mother held him back. As the hunting man-animals went out and came back, so she would come back to the village sometime. So he remained in his bondage waiting for her.*⁶⁶

⁶³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit*, hal. 675.

⁶⁴ Jack London, *White Fang*, Macmillan Publishing Co., Inc. 866 Third Avenue, New York hal. 102.

⁶⁵ *Ibid* hal. 105.

⁶⁶ *Ibid* hal. 105.

*White Fang was unaware of it. He knows only grief for the loss of Kiche, hope for her return, and a hungry yearning for the free life that had been his.*⁶⁷

d. Patuh

Pengertian patuh adalah suka menurut (perintah dan sebagainya); taat (pada perintah dan aturan); berdisiplin.⁶⁸ Setelah White Fang lambat laun dapat melupakan induknya dan beradaptasi dengan aturan tuannya, ia pun menjadi serigala jinak yang belajar disiplin dan tekun mematuhi perintah Gray Beaver. Meskipun ia tunduk pada tuannya yang kuat namun ia menyerang yang lemah yaitu anjing-anjing lebih muda dan lebih kecil darinya untuk dibinasakan, hal ini merupakan sifat dasar serigala.. Berikut kutipan di bawah ini:

*The code he learned was to obey the strong and to oppress the weak. Gray Beaver was a god, and strong. Therefore White Fang obeyed him. But the dog younger or smaller than himself was weak, a thing to be destroyed.*⁶⁹

*Besides, Kiche was well-nigh forgotten; and the chief out let of expression that remained to him was in the allegiance he tendered the gods he had accepted as masters. So he worked hard, learned discipline, and was obedient. Faithfulness and willingness characterized his toil. These are essential traits of the wolf and the wild-dog when they have become domesticated, and these traits White Fang possessed in unusual measure.*⁷⁰

He oppressed the weak, but he respected the strong. And in the course of the long journey with Gray Beaver he

⁶⁷ *Ibid* hal. 106.

⁶⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit*, hal. 737.

⁶⁹ Jack London, *White Fang*, Macmillan Publishing Co., Inc . 866 Third Avenue, New York hal. 111.

⁷⁰ *Ibid* hal. 122.

*walked softly indeed amongst the full-grown dogs in the camps of the strange man-animals they encountered.*⁷¹

e. Kuat

Pengertian kuat adalah banyak tenaganya (gayanya, dayanya); mampu mengangkat (mengangkut dan sebagainya) banyak.⁷² Semakin White Fang tumbuh besar dan kuat, ia dimanfaatkan tuannya untuk menarik kereta bermuatan beban dalam melakukan perjalanan jauh. Berikut kutipan di bawah ini :

*White Fang took kindly to the work. He had traveled a greater distance than the other dogs in the yielding of himself of the rule of the gods, and he had learned more thoroughly the futility of opposing their will.*⁷³

*The months passed by. Still continued the journey of Gray Beaver. White Fang's strength was developed by the long how on the trail and the steady toil at the sled; and it would have seemed that his mental development was well-nigh complete. He had come to know quite thoroughly the world in which he lived.*⁷⁴

White Fang merupakan hewan yang berharga bagi Gray Beaver, ia adalah anjing penarik kereta yang terkuat dan pemimpin terbaik yang pernah dimiliki Gray Beaver. Karena fisiknya kuat ia pun mampu bertarung dan membunuh lawannya dengan mudah. Keistimewaan ini tidak terdapat pada anjing lain yang ada di Mackenzie dan di Yukon. Berikut kutipan dibawah ini :

Besides, White Fang was a valuable animal, the strongest sled-dog he had ever owned, and the best leader. Furthermore, there was no dog like him on the

⁷¹ *Ibid* hal. 124.

⁷² Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit*, hal. 534.

⁷³ Jack London, *White Fang*, Macmillan Publishing Co., Inc . 866 Third Avenue, New York hal. 121-122.

⁷⁴ *Ibid* hal. 124.

*Mackenzie nor the Yukon. He could fight. He killed other dogs as easily as men killed mosquitoes.*⁷⁵

Pada saat White Fang menerima pukulan-pukulan dari Beauty Smith ia hanya merasakan sakit. Tetapi pukulan tersebut tidak membuatnya mati karena daya tahan tubuhnya yang kuat. Berikut kutipan dibawah ini :

*When the beating was over White Fang was sick. A soft Southland dog would have died under it, but not he.*⁷⁶

2. Perwatakan Tokoh Gray Beaver

a. Kasar

Pengertian kasar adalah bertingkah laku tidak lemah lembut.⁷⁷ Ketika White Fang tidak mempedulikan panggilan Gray Beaver karena rasa takut kehilangan Kiche, ibunya yang dibawa pergi oleh Three Eagles, maka Gray Beaver berlaku kasar terhadap White Fang dengan cara menampar, memukul dan menendang. Berikut kutipan di bawah ini :

*But gods are accustomed to being obeyed, and Gray Beaver wrathfully launched a canoe in pursuit. When he overtook White Fang, he reached down and by the nape of the neck lifted him clear of the water. He did not deposit him at once in the bottom of the canoe. Holding him suspended with one hand, with the other hand he proceeded to give him a beating. And it was a beating, His hand was heavy. Every blow was shrewd to hurt; and he delivered a multitude of blows.*⁷⁸

*Gray Beaver continued to beat. White Fang continued to snarl. But this could not forever. One or the other must give over and that one was White Fang.*⁷⁹

⁷⁵ *Ibid* hal. 155.

⁷⁶ *Ibid* hal. 160.

⁷⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit*, hal. 449.

⁷⁸ Jack London, *White Fang*, Macmillan Publishing Co., Inc . 866 Third Avenue, New York hal. 102-103.

⁷⁹ *Ibid* hal. 103.

The beating that had gone was as nothing compared with the beating he now received. Gray Beaver's wrath was terrible; likewise was White Fang's fright. Not only the hand, but the hard wooden paddle was used upon him; and he was bruised and sore in all his small body when he was again flung down in the canoe. Again, and this time with purpose, did Gray Beaver kick him. White Fang did not repeat his attack on the foot.⁸⁰

b. Pelindung

Pengertian pelindung adalah menjaga; merawat; memelihara.⁸¹ Gray Beaver memelihara White Fang dengan memberi makan dan menjaganya dari anjing-anjing peliharaan lainnya yang mengganggu White Fang. Tetapi Gray Beaver bersikap tidak menyayangi White Fang dengan cara tidak pernah memeluk dan mengelusnya. Kutipan sebagai berikut :

Nay, Gray Beaver himself sometimes tossed him a piece of meat, and defended him against the other dogs in the eating of it. And such a piece of meat was of value. It was worth more, in some strange way, than a dozen pieces of meat from the hand of a squaw. Gray Beaver never petted nor carressed.⁸²

Suatu ketika White Fang tersesat, namun akhirnya ia menemukan kembali perkemahan keluarga Gray Beaver di tempat yang baru dan ia berharap memperoleh makanan. Setibanya di sana White Fang mendekati Gray Beaver yang sedang memasak lemak. Gray Beaver lalu memberinya makan dan menjaga White Fang yang sedang makan dari gangguan anjing-anjing lain. Setelah itu ia membiarkan White Fang berbaring nyaman di kakinya. Berikut kutipan di bawah ini :

⁸⁰ *Ibid* hal. 104.

⁸¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit*, hal. 595.

⁸² Jack London, *White Fang*, Macmillan Publishing Co., Inc . 866 Third Avenue, New York hal. 105.

Gray Beaver ordered meat to be brought to him, and guarded him from the other dogs while he ate. After that, grateful and content, White Fang lay at Gray Beaver's feet.⁸³

Mit-sah bercerita kepada ayahnya tentang pertolongan White Fang yang telah membela dirinya dari gangguan anak-anak lain, Gray Beaver segera membalas jasa White Fang itu dengan memberinya banyak makanan. Berikut kutipan di bawah ini :

When Mit-sah told his story in camp, Gray Beaver ordered meat to be given to White Fang. He ordered much meat to be given, and White Fang gorged and sleepy by the fire, knew that the law had received its verification.⁸⁴

c. Pengkhianat

Pengertian pengkhianat adalah orang yang berkhianat; orang yang tidak setia kepada negara atau teman sendiri.⁸⁵ Selama bertahun-tahun White Fang tinggal di perkemahan Indian, ia setia menemani Gray Beaver. Tetapi Gray Beaver telah mengkhianati kesetiaan White Fang dengan menjualnya kepada Beauty Smith. Ia mengabaikan White Fang yang tiga kali kembali kepadanya, bahkan ia tidak memberikan perlindungan saat Beauty Smith menghukumnya dengan pukulan tongkat dan cambuk. Berikut kutipan di bawah ini :

Gray Beaver had betrayed and forsaken him, but that had no effect upon him,. Not for nothing had he surrendered himself body and soul to Gray Beaver.⁸⁶

⁸³ *Ibid* hal. 118.

⁸⁴ *Ibid* hal. 126.

⁸⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit.*, hal. 498.

⁸⁶ Jack London, *White Fang*, Macmillan Publishing Co., Inc. 866 Third Avenue, New York hal. 160.

But had he been merely wise he would not have come back to Gray Beaver, who had already twice betrayed him. But there was his faithfulness, and he went back to be betrayed a third time.⁸⁷

Gray Beaver looked on stolidly while the white man wielded the whip. He gave no protection.⁸⁸

3. Perwatakan Tokoh Beauty Smith

a. Tidak Sportif

Pengertian tidak sportif adalah curang yaitu tidak jujur; tidak lurus hati.⁸⁹ Ketika tahu bahwa Gray Beaver tidak akan menjual White Fang, maka Beauty Smith melakukan tipu muslihat untuk mendapatkannya, yaitu dengan cara menawarkan sebotol minuman keras yang membuat Gray Beaver ketagihan. Berikut kutipan di bawah ini :

But Beauty Smith knew the ways of Indians. He visited Gray Beaver's camp often, and hidden under his coat was always a black bottle or so. One of the potencies of whiskey is the breeding of thirst. Gray Beaver got the thirst.⁹⁰

Setelah Gray Beaver sudah kehabisan uang dan barang-barangnya habis terjual, Beauty Smith lalu membujuknya kembali untuk menjual White Fang kepadanya seharga botol-botol minuman keras. Berikut kutipan di bawah ini :

Then it was that Beauty Smith had talk with him again about the sale of White Fang; but this time the price offered was in bottles, not dollars, and Gray Beaver's ears were more eager to hear.⁹¹

⁸⁷ *Ibid* hal. 160.

⁸⁸ *Ibid* hal. 160.

⁸⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit*, hal. 200.

⁹⁰ Jack London, *White Fang*, Macmillan Publishing Co., Inc . 866 Third Avenue, New York hal. 155-156.

⁹¹ *Ibid* hal. 156.

b. Kasar

Pengertian kasar adalah bertingkah laku tidak lemah lembut.⁹² Tindakan kasar Beauty Smith terlihat ketika ia memukul White Fang lebih menyakitkan dibandingkan perlakuan Gray Beaver. Berikut kutipan di bawah ini :

*And here was where the difference came in Beauty Smith gave him a beating. Tied securely, White Fang could only rage futilely and endure the punishment. Club and whip were both used upon him, and he experienced the worst beating he had ever received in his life. Even the big beating given him in his puppyhood by Gray Beaver was mild compared with this.*⁹³

*Again he yielded to the tying of a thong around his neck by Gray Beaver, and again Beauty Smith came to claim him. And this time he was beaten even more severely than before.*⁹⁴

Pada peristiwa pertarungan White Fang yang kalah melawan Cherokee, seekor anjing bulldog. Beauty Smith menjadi berang dan menendangi tubuh White Fang yang terkapar tak berdaya. Berikut kutipan di bawah ini :

*When he saw White Fang's eyes beginning to glaze, he knew beyond doubt that the fight was lost. Then he broke loose. He sprung upon White Fang and began savagely to kick him. There were hisses from the crowd and cries of protest, but that was all. While this went on, and Beauty Smith continued to kick White Fang, there was a commotion in the crowd.*⁹⁵

⁹² Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit*, hal. 449.

⁹³ Jack London, *White Fang*, Macmillan Publishing Co., Inc . 866 Third Avenue, New York hal. 158.

⁹⁴ *Ibid* hal. 160.

⁹⁵ *Ibid* hal. 175.

c. Pemas

Pemas adalah orang yang melakukan tindakan pemas. Pemas bagian dari eksploitasi. Pengertian eksploitasi adalah pemanfaatan untuk keuntungan sendiri; pengisapan; pemas (tentang tenaga orang).⁹⁶ Beauty Smith mengeksploitasi White Fang sebagai tontonan yang dibayar oleh penontonnya orang-orang kulit putih. Berikut kutipan di bawah ini :

But Beauty Smith had a purpose in all that he did to White Fang. One day a number of men gathered about the pen. Beauty Smith entered, club in hand, and took the chain from off White Fang's neck. When his master had gone out, White Fang turned loose and tore around the pen, trying to get at the men outside.⁹⁷

In the end, while Beauty smith beat White Fang back with a club, the mastiff was dragged out by its owner. Then there was a payment of bets, and money clinked in Beauty Smith's hand.⁹⁸

Selain di Fort Yukon, White Fang dipertunjukkan juga di Dawson oleh Beauty Smith dan mendapat sebutan “serigala petarung” dengan bayaran 50 sen. Berikut kutipan di bawah ini :

When the steamboat arrived at Dawson, White Fang went ashore. But he still lived a public life, in a cage, surrounded by curious men. He was exhibited as “The Fighting Wolf” and men paid fifty cent in gold dust to see him. He was given no rest.⁹⁹

⁹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit*, hal. 254.

⁹⁷ Jack London, *White Fang*, Macmillan Publishing Co., Inc . 866 Third Avenue, New York hal. 163.

⁹⁸ *Ibid* hal. 163.

⁹⁹ *Ibid* hal. 165.

4. Perwatakan Tokoh Weedon Scott

a. Pelindung

Pengertian pelindung adalah orang yang menyelamatkan (memberi pertolongan dan sebagainya) supaya terhindar dari mara bahaya.¹⁰⁰ Weedon Scott menyelamatkan White Fang dari kejahatan Beauty Smith yaitu dengan cara membelinya. Berikut kutipan di bawah ini dengan menggunakan sudut pandang “diaan mahatahu” melalui percakapan antara tokoh, sebagai berikut :

*“Did you hear, Mr. Beast ? I’m going to take your dog from you, and I’m going to give you a hundred and fifty for him”.*¹⁰¹

Weedon Scott terluka akibat serangan White Fang. Matt segera lari menuju kabin di mana Scott berada. Ia membawa senapan untuk membunuh White Fang yang dianggapnya berbahaya, namun Weedon Scott melarang tindakan Matt tersebut. Berikut kutipan di bawah ini :

*“Here! What are you doing?. Scott cried suddenly. Matt had dashed into the cabin and come out with a rifle. “Nothin” he said slowly, with a careless calmness that was assumed; “only goin” to keep that promise I made. I reckon it’s up to me to kill’m as I said I’d do”. “No you don’t!”.*¹⁰²

b. Penyayang

Pengertiannya adalah orang yang penuh kasih sayang; pengasih; pencinta.¹⁰³ Weedon Scott berupaya memperlihatkan kebbaikannya kepada White Fang yang sudah mengalami sakit dan penderitaan oleh perbuatan manusia seperti Beauty Smith. Suatu hari ia ingin mengelus dan menyayangi

¹⁰⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit*, hal. 594.

¹⁰¹ Jack London, *White Fang*, Macmillan Publishing Co., Inc . 866 Third Avenue, New York hal. 178.

¹⁰² *Ibid*, hal. 186.

¹⁰³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit*, hal. 885.

White Fang, namun ia memerlukan waktu lama untuk bisa melakukannya, karena White Fang belum begitu mengenalnya. Berikut kutipan di bawah ini:

"Weedon Scott had set himself the task of redeeming White Fang – or rather, of redeeming mankind from the wrong it had done White Fang. It was a matter of principle and conscience. He felt that the ill done White Fang was a debt incurred by man and that it must be paid. So he went out of his way to be especially kind to the Fighting Wolf. Each day he made it a point to caress and pet White Fang, and to do it at length".¹⁰⁴

Weedon Scott pergi untuk beberapa lama. Ia kemudian mendapat kabar melalui surat tentang kondisi White Fang yang sakit dan tidak mau makan, maka ia segera kembali untuk membangkitkan semangat hidup White Fang. Perhatian dan kasih sayang Weedon Scott yang besar dengan cara kontak mata, memijat dan mengelus mendapat respon White Fang dari geraman suaranya. Kutipan sebagai berikut :

Weedon Scott, reading the letter down in Circle City, came upon the following: "That dam wolf won't work. Won't eat. Aint got no spunk left. All the dogs is licking him. Wants to know what has become of you, and I don't know how to tell him. Mebbe he is going to die".¹⁰⁵

"He never looked at me that way all the time you was gon", Matt commented. Weedon Scott did not hear. He was squatting down on his heels, face to face with White Fang and petting him-rubbing at the roots of the ears, making long, caressing strokes down the neck to the shoulders, tapping the spine gently with the balls of his fingers. And White Fang was growling responsively, the crooning note of the growl more pronounced than ever.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Jack London, *White Fang*, Macmillan Publishing Co., Inc . 866 Third Avenue, New York hal. 194.

¹⁰⁵ *Ibid*, hal. 198.

¹⁰⁶ *Ibid*, hal. 199-200.

D. Analisis Latar Melalui Sudut Pandang “Diaan Mahatahu”

Pengertian atau batasan latar atau setting mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, latar fisik, latar sosial dan latar spiritual atau ada pula yang mengelompokkan menjadi latar tempat dan latar waktu¹⁰⁷. Penulis akan menganalisis latar dengan menggunakan sudut pandang “diaan mahatahu”, dalam latar fisik ini menggunakan kata ganti ‘it’ untuk hutan dan kata ganti ‘they’ untuk serigala.

1. Latar Fisik

Latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah dan sebagainya.

a. Northland, Amerika

1) Hutan

Lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam novel ini diawali dengan tempat asal-usul White Fang sebelum ia mengenal manusia yakni suatu tempat kehidupan serigala di habitatnya dan cara mereka hidup di alam bebas.

Hutan belantara sebagai tempat tinggal serigala-serigala yang hidup berkelompok merupakan tempat yang keras dan liar. Berikut kutipan di bawah ini :

*Dark spruce forest frowned on either side the frozen waterway. The trees had been stripped by a recent wind of their white covering of frost, and they seemed to lean toward each other, black and ominous, in the fading light. A vast silence reigned over the land. It was the wild, the savage, frozen hearted Northland wild.*¹⁰⁸

¹⁰⁷ Dr. Albertine Minderop MA., *Diktat Memahami Teori-teori :Sudut Pandang, Teknik Pencerita dan Arus Kesadaran dalam Telaah Sastra*. Universitas Darma Persada, Jakarta 1999., hal. 30-31.

¹⁰⁸ Jack London, *Op. Cit* hal. 3.

*But there was life, abroad in the land and defiant.
Down the frozen waterway toiled a string of wolfish
dogs. Their bristly fur was rimed with frost.¹⁰⁹*

Serigala-serigala melakukan perjalanan bermil-mil jauhnya dan terus berlari di alam yang dingin. Berikut kutipan di bawah ini :

*They ran many miles that day. They ran through the
night. And the next day found them still running. They
were running over the surface of a world frozen and
dead. No life stirred.¹¹⁰*

White Fang lahir dari sepasang serigala Kiche dan One-Eye, ia tinggal di dalam gua dan terlindungi oleh induknya. Kutipan ini memperlihatkan tempat peristiwa keberadaan tokoh, sebagai berikut :

*When he grew tired, he found his way back to the cave
and slept.¹¹¹*

*A full stomach conduces to inaction, and the cub lay
in the cave, sleeping against his mother's side.¹¹²*

2) Perkemahan Indian

Setelah White Fang mengenal kehidupan manusia (orang-orang Indian), pada awalnya ia tak dapat beradaptasi hal ini membuat ia rindu pada kehidupan di hutan. Kutipan berikut memperlihatkan tempat peristiwa keberadaan tokoh, sebagai berikut :

*He was homesick. He felt a vacancy in him, a need for
the hush and quietude of the stream and the cave in
the cliff. Life had become too populous. There were so
many of the man-animals, men, women and children,
all making noises and irritations.¹¹³*

¹⁰⁹ *Ibid*, hal. 3.

¹¹⁰ *Ibid*, hal. 39-40.

¹¹¹ *Ibid*, hal. 75.

¹¹² *Ibid*, hal. 77.

¹¹³ *Ibid*, hal. 96.

He watched the man-animals coming and going and moving about the camp.¹¹⁴

Setelah White Fang tumbuh besar, ia menjadi serigala peliharaan Gray Beaver. Ia kemudian membawa White Fang dan anjing-anjing untuk menarik kereta salju bermuatan beban dalam melakukan perjalanan jauh ke tempat lain. Setelah berbulan-bulan dalam perjalanan mereka yang berpindah-pindah tempat, akhirnya mereka sampai di suatu perkampungan Indian di Great Slave Lake di mana White Fang bertemu dengan anak-anak Indian yang menyakitinya. Kutipan berikut memperlihatkan tempat peristiwa keberadaan tokoh, sebagai berikut :

In strange villages he had encountered the hands of the children and learned that they were cruel to hurt.¹¹⁵

It was in a village at Great Slave Lake, that, in the course of resenting the evil of the hands of the man-animals, he came to modify the law that he had learned from Gray Beaver; namely, that the unpardonable crime was to bite one of the gods.¹¹⁶

3) Tempat tinggal orang kulit putih

Ketika White Fang hampir berusia 5 tahun, Gray Beaver membawanya dalam perjalanan hebat lainnya menuju ke Fort Yukon. Latar waktu peristiwa ini terjadi yaitu pada musim panas tahun 1898, mereka tiba di Fort Yukon yang ramai dengan kedatangan orang-orang Indian dan para pemburu emas. Kutipan berikut memperlihatkan latar tempat dan waktu peristiwa keberadaan tokoh, sebagai berikut :

¹¹⁴ *Ibid*, hal. 96.

¹¹⁵ *Ibid*, hal. 97.

¹¹⁶ *Ibid*, hal. 125.

When White Fang was nearly five years old, Gray Beaver took him on another great journey, and long remembered was the havoc he worked amongst the dogs of the many villages along the Mackenzie, across the Rockies, and down the Porcupine to the Yukon.¹¹⁷

It was in the summer that White Fang arrived at Fort Yukon. Gray Beaver had crossed the great watershed between the Mackenzie and the Yukon in the late winter, and spent the spring in hunting among the western out-lying spurs of the Rockies. Then, after the break-up of the ice on the Porcupine, he had built a canoe and paddled down the stream to where it effected its junction with the Yukon just under the Arctic Circle. Here stood the old Hudson's Bay Company fort; and here were many Indians, much food, and unprecedented excitement. It was the summer 1898, and thousands of gold hunters were going up to the Yukon to Dawson and the Klondike.¹¹⁸

Fort Yukon merupakan tempat tinggal orang-orang kulit putih dan tempat singgah para pendatang. Kutipan berikut memperlihatkan tempat peristiwa keberadaan tokoh, sebagai berikut :

It was at Fort Yukon that White Fang saw his first white men.¹¹⁹

A small number of white men lived in Fort Yukon. These men had been long in the country.¹²⁰

Setelah setahun White Fang bersama Beauty Smith pada musim salju ia pun dibawa dari Fort Yukon ke Dawson dengan kapal uap. Di Dawson ia memiliki reputasi sebagai "serigala petarung". Selama dalam perjalanan dari Fort Yukon menuju ke Dawson, White Fang ditempatkan

¹¹⁷ *Ibid*, hal. 144.

¹¹⁸ *Ibid*, hal. 146.

¹¹⁹ *Ibid*, hal. 147.

¹²⁰ *Ibid*, hal. 152.

dalam kurungan sehingga menjadi tontonan para penumpang kapal. Kutipan berikut memperlihatkan tempat keberadaan tokoh, sebagai berikut :

In the fall of the year, when the first snows were falling and mush – ice wash running in the river, Beauty Smith took passage for himself and White Fang on a steam boat bound up the Yukon to Dawson. White Fang had now achieved a reputation in the land. As “The fighting wolf” he was known far and wide, and the cage in which he was kept on the steamboat’s deck was usually surrounded by curious men.¹²¹

b. Southland, Amerika

White Fang dibawa oleh Weedon Scott dengan kapal uap ke San Francisco Southland, kemudian ia tinggal di tempat Scott di Sierra Vista. Kutipan berikut memperlihatkan tempat keberadaan tokoh, sebagai berikut :

White Fang landed from the Steamer in San Francisco.¹²²

Here, in Sierra Vista, which was the name of Judge Scott’s place. White Fang quickly began to make himself at home.¹²³

So, now, at Sierra Vista, belonged to the love-master all the denizens of the house.¹²⁴

The months came and went. There was plenty of food and no work in the Southland, and White Fang lived fat and prosperous and happy.¹²⁵

¹²¹ *Ibid*, hal. 164.

¹²² *Ibid*, hal. 211.

¹²³ *Ibid*, hal. 219.

¹²⁴ *Ibid*, hal. 221.

¹²⁵ *Ibid*, hal. 231.

2. Latar Sosial

Adalah sesuatu yang mengacu kepada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku suatu masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah cerita.

Ada dua kelompok masyarakat yang terdapat di dalam cerita ini yang berkaitan dengan keberadaan tokoh White Fang, yaitu kelompok masyarakat Indian dan kelompok masyarakat kulit putih.

a. Masyarakat Indian.

Menurut Jack London dalam novel *White Fang* bahwa masyarakat Indian adalah mereka yang hidup berkelompok, berburu, mengarungi sungai dengan kano, berpindah-pindah tempat dengan berkemah. Pola kehidupan masyarakat Indian ini berdasarkan peristiwa – peristiwa yang dialami White Fang di mana ia hidup dipelihara di lingkungan suatu kelompok masyarakat Indian yang berjumlah empat puluh jiwa terdiri dari para pria, wanita dan anak-anak. Kutipan sebagai berikut :

After a time, White Fang heard strange noises approaching. He was quick in his classification, for he knew them at once for man-animal noises. A few minutes later the remainder of the tribe, strung out as it was on the march, trailed in. There were more men and many women and children, forty souls of them, and all heavily burdened with camp equipage and outfit. Also there were many dogs, and these, with the exception of the partgrown puppies, were likewise burdened with camp outfit.¹²⁶

Berikut ini penjelasan mengenai bukti-bukti kebiasaan suku Indian menurut si pencerita yaitu : pertama, kebiasaan orang Indian mengarungi sungai dengan menggunakan sampan, sebagaimana contoh berikut ini.

¹²⁶ *Ibid*, hal. 90.

Ketika orang-orang Indian itu membawa White Fang turun ke lembah mengarungi sungai dengan menggunakan sampan. Kutipannya :

*They went down the valley of the stream, far beyond White Fang's widest ranging, until they came to the end of the valley, where the stream ran into the Mackenzie River. Here, where canoes were cached on poles high in the air where stood fish-racks for the drying of fish camp was made; and White Fang looked on with wondering eyes.*¹²⁷

Kedua, kebiasaan orang-orang Indian ini hidup berkelompok dan berpindah-pindah tempat dengan cara berkemah. Berikut kutipan di bawah ini:

*He watched the man-animals coming and going and moving about the camp.*¹²⁸

Ketiga, kebiasaan orang-orang Indian berburu binatang. Berikut kutipan di bawah ini :

*White Fang's gods were also hunting animals.*¹²⁹

b. Masyarakat Kulit Putih.

White Fang dibawa Gray Beaver ke Fort Yukon pada musim panas tahun 1898, di mana pertama kali ia melihat orang kulit putih pendatang. Daerah Fort Yukon dan Dawson di Northland, Amerika, adalah tempat tinggal orang-orang kulit putih yang sudah menetap lama dan tempat persinggahan kaum pendatang. Pola kehidupan masyarakat kulit putih sudah mengenal peradaban hidup menetap, bermasyarakat, bermata pencaharian dengan berniaga dan sebagai pencari emas. Peradaban masyarakat kulit putih yang

¹²⁷ *Ibid*, hal. 92.

¹²⁸ *Ibid*, hal. 96.

maju ini mengundang orang Indian untuk singgah melakukan transaksi jual beli barang-barang dagangan mereka. Kutipan ini memperlihatkan White Fang yang dibawa Gray Beaver berada dalam lingkungan masyarakat kulit putih, sebagai berikut :

A small number of white men lived in Fort Yukon.¹³⁰

It was in the summer that White Fang arrived at Fort Yukon.¹³¹

Here, stood the old Hudson's Bay Company fort; and here were many Indians, much food, and unprecedented excitement. It was the summer of 1898, and thousands of goldhunters were going up to the Yukon to Dawson and the Klondike.¹³²

Here Gray Beaver stopped. A whisper of the gold-rush had reached his ears, and he had come with several bales of furs, and another of gut-sewn mittens and moccasins.¹³³

Untuk kedua kalinya White Fang berada di Fort Yukon saat dibawa oleh Beauty Smith sebagai serigala petarung, dimana ia berada di lingkungan orang kulit putih yang menontonnya. Kutipan sebagai berikut :

One day a number of men gathered about the pen, Beauty Smith entered, club in hand, and took the chain from off White Fang's neck. When his master had gone out, White Fang turned loose and tore around the pen, trying to get at the men outside.¹³⁴

¹²⁹ *Ibid*, hal. 135.

¹³⁰ *Ibid*, hal. 152.

¹³¹ *Ibid*, hal. 146.

¹³² *Ibid*, hal. 146.

¹³³ *Ibid*, hal. 146.

¹³⁴ *Ibid*, hal. 163.

3. Latar Spiritual

Adalah tautan pikiran antara latar fisik (tempat) dengan latar sosial. Pada dasarnya latar spiritual lebih mengacu kepada nilai budaya suatu masyarakat, jiwa, watak, atau pandangan hidup yang peranannya dapat memperjelas perwatakan tokoh.

Berdasarkan hasil tautan dari latar fisik antara kawasan Northland dan Southland Amerika melalui peristiwa-peristiwa yang dialami White Fang diketahui bahwa masyarakat Northland, yang merupakan masyarakat Indian dan masyarakat kulit putih hidup dalam perjuangan keras, mereka mengupayakan segala cara untuk mendapatkan penghasilan sehingga nilai-nilai kasih sayang terabaikan. Mereka memanfaatkan tokoh White Fang untuk kepentingan mereka. Sedangkan masyarakat kulit putih di Southland hidup dalam tatanan masyarakat yang mapan dan menegakkan hukum sehingga nilai-nilai kasih sayang tidak terabaikan. Maka dapat disimpulkan latar spiritual berupa sikap yang keras dan kasar pada masyarakat di Northland akibat tuntutan lingkungan sosial mereka, sehingga nilai-nilai kasih sayang terabaikan.

E. Analisis Simbol

Yang dimaksud simbol adalah selalu secara terus menerus menampilkan dirinya.¹³⁵ Simbol dalam karya sastra novel ini berupa latar, nama White Fang, peristiwa yang dialami tokoh dan nama benda untuk memberi kesan, memperkuat makna dan mempersatukan arti secara keseluruhan. Dalam analisis ini, yang sering muncul dan diangkat sebagai simbol adalah kata *wild*, nama tokoh *White Fang*, *dog* dan *god*.

¹³⁵ Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995, hal. 240.

1. Wild

Northland wild sebagai latar tempat asal usul *White Fang* adalah wilayah Amerika bagian utara dengan alamnya yang keras dan liar terdapat hutan belantara dan salju. Kawasan liar ini didiami oleh penduduk asli, Indian, dan merupakan habitat serigala. *Wild* artinya daerah liar; hutan belantara.¹³⁶ *Wild* melambangkan kehidupan dunia yang tidak beradab, brutal dan kengerian. Aturan kehidupan yang berlangsung di dalamnya adalah saling memakan dan dimakan. Kutipan sebagai berikut :

*It was the wild, the savage, frozen-hearted Northland wild.*¹³⁷

*-- a man whom the Wild had conquered and beaten down until he would never move nor struggle again.*¹³⁸

*There were the eaters and the eaten. The law was: EAT or BE EATEN.*¹³⁹

*For centuries the wild had stood for terror and destruction.*¹⁴⁰

2. White Fang

White Fang nama tokoh serigala dalam cerita ini diberikan oleh orang Indian. *White Fang* artinya taring putih,¹⁴¹ taring merupakan senjata yang dimiliki hewan buas untuk memangsa dan bertarung. Taring putih sebagai simbol makhluk alam liar yang brutal dan berbahaya. Kutipan sebagai berikut :

His hair bristled involuntarily; his lips writhed back and his little fangs were bared. The hand, poised like doom above him, hesitated, and the man spoke

¹³⁶ John M. Echols dan Hassan Shadhily, *Kamus Inggris – Indonesia*, PT. Gramedia, Jakarta, 1996, hal. 647.

¹³⁷ Jack London, *Op. Cit*, hal. 3.

¹³⁸ *Ibid*, hal. 4.

¹³⁹ *Ibid*, hal. 79-80.

¹⁴⁰ *Ibid*, hal. 150.

¹⁴¹ John M. Echols dan Hassan Shadhily, *Op. Cit*, hal, 233 dan 645.

laughing, "Wabam wabisca ip pit tah" ("look! The white fangs !").¹⁴²

His fangs be white, and White Fang shall be his name.¹⁴³

Dari peristiwa-peristiwa yang dialami White Fang, maka tokoh ini melambangkan makhluk tertindas. Ia yang datang dari lingkungan keras atau liar masuk ke dunia yang beradab menjadi makhluk lemah yang tertindas, tak berdaya, dan terkekang. Kutipan sebagai berikut :

His bondage had softened him. Irresponsibility had weakened him. He had forgotten how to shift for himself.¹⁴⁴

He was regarded as the most fearful of wild beasts, and this was borne into to him through the bars of the cage.¹⁴⁵

He was the Wild- the unknown, the terrible the ever menacing, the thing that prowled darkness around the fires of the primeval world when they,¹⁴⁶

Tokoh White Fang merupakan simbol dari si pengarang sendiri berdasarkan keterkaitan antara peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utama dan setting cerita dengan biografi pengarang. Dalam kisah novel ini menceritakan hubungan kasih sayang White Fang dengan Kiche, induknya menggambarkan hubungan Jack London yang dekat dengan ibunya Flora London. Peristiwa masa kecil White Fang yang selalu bertarung menggambarkan perjuangan hidup masa kanak-kanak pengarang yang diwarnai perkelahian di lingkungan yang penuh permusuhan. Kutipan sebagai berikut :

¹⁴² Jack London, *Op. Cit.*, hal. 86.

¹⁴³ *Ibid*, hal. 89.

¹⁴⁴ *Ibid*, hal. 114.

¹⁴⁵ *Ibid*, hal. 165.

¹⁴⁶ *Ibid*, hal. 150.

Even White Fang's love for his mother, Kiche, and her subsequent rejection of him are describe in emotional terms similar to those London used to describe his relationship to Flora London.¹⁴⁷

On a biographical level, the novel reiterates Jack London's childhood struggles and fight for life in a hostile environment. Like London's childhood, White Fang's puppyhood is miserable.¹⁴⁸

Dalam novel ini menceritakan pula latar tempat dan waktu peristiwa White Fang dibawa tuannya ke Fort Yukon dan bertemu dengan orang kulit putih pada tahun 1898, di mana pada masa ini ribuan kaum pendatang pergi ke Fort Yukon, Dawson dan Klondike untuk mencari emas. Peristiwa ini adalah gambaran pengalaman hidup pengarang sendiri bergabung dengan kaum pendatang kulit putih lainnya pada masa maraknya pencarian emas di Klondike pada tahun 1897-1898. Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan Jack London tentang serigala yang memiliki sifat pemalu dan keengganan kuat tidak suka bertarung telah memberinya inspirasi dan menjadi simbol dirinya. Kutipan sebagai berikut :

It was in the summer that White Fang arrived at Fort Yukon. Gray Beaver had crossed the great water-shed between the Mackenzie and the Yukon in the late winter, ...¹⁴⁹ Then, after the break-up of the ice on the Porcupine, he had built a canoe and paddled down that stream to where it effected its junction with the Yukon just under the Arctic Circle. Here, stood the old Hudson's Bay Company fort; and here were many Indians, much food, and unprecedented excitement. It was the summer of 1898, and thousands of goldhunters were going up to the Yukon to Dawson and the Klondike.¹⁵⁰

¹⁴⁷ Paula Kepos, *Twentieth-Century Literary Criticism*, Vol. 39, Gale Research Detroit, 1991, hal. 264.

¹⁴⁸ *Ibid*, hal. 264.

¹⁴⁹ Jack London, *White Fang*, Macmillan Publishing Co., Inc. 866 Third Avenue, New York, hal. 146.

¹⁵⁰ *Ibid*, hal. 146.

*It was at Fort Yukon that White Fang saw his first white men.*¹⁵¹

*The mythic wolf that London "found" in his single winter spent in the Canadian North during the Klondike Gold Rush of 1897-98 and imbued with strangeness and ferocity bears in fact little resemblance to any true wolf ever observed. In studies by biologist Adolph Murie and researchers like L. David Mech and Boyce Rensberger, the wolf emerges as a shy and likeable animal with a strong aversion to fighting.*¹⁵²

3. Dog

Ras anjing berbeda-beda karena dihasilkan dari pengembangbiakan selektif oleh manusia, namun semua anjing adalah turunan dari satu nenek moyang yang sama, yaitu serigala. Semua anjing pada hakekatnya adalah pemburu, yang siap untuk memburu mangsanya.¹⁵³ Seperti serigala, anjing juga merupakan binatang berkelompok yang patuh pada pemimpin kelompok mereka. Hal inilah yang menyebabkan mereka dengan mudah dijinakkan karena penjinaknya dianggap menjadi pemimpin kelompok mereka.¹⁵⁴

Anjing-anjing dalam cerita ini adalah hewan peliharaan yang berjasa bagi orang Indian dan orang kulit putih. Anjing adalah makhluk sejenis dengan serigala, tetapi lebih jinak dan tidak berbahaya. Sifatnya setia, penurut dan bersahabat, melambangkan makhluk yang setia dan tunduk kepada perintah. Kutipan sebagai berikut :

The Superiority of these man animals increased with every moment. There was their mastery over all these sharp-fanged dogs. On their backs, in bags that

¹⁵¹ *Ibid*, hal. 147.

¹⁵² Sharon R. Gunton, Laurie Lanzen Harris, *Twentieth-Century Literary Criticism*, Vol. 15, Michigan Gale Research Company, 1980, hal. 265.

¹⁵³ Oxford Ensiklopedi Pelajar, jilid 1, Abad Es-Bendungan (Oxford University Press Grolier International, Inc. Edisi Bahasa Indonesia, 1995), hal. 74.

¹⁵⁴ *Ibid*, hal. 75.

*fastened tightly around underneath, the dogs carried from twenty to thirty pounds of weight.*¹⁵⁵

4. Gods

Kata *gods* berarti dewa-dewa.¹⁵⁶ Pengertian dewa ini bisa berarti tuan atau majikan. Ada dua kelompok masyarakat yang menjadi tuan bagi White Fang, yaitu orang Indian dan orang kulit putih. Orang Indian disebut *man-animals* adalah penduduk asli Northland Amerika yang melambangkan peradaban masyarakat yang masih rendah. Kutipan sebagai berikut :

*There were so many of the man-animals, men, woman, and children, all making noises and irritations.*¹⁵⁷

*They were superior creatures, of a verity, gods., and making life, sun-colored and biting life, to grow out of dead moss and wood. They were fire-makers ! They were gods!*¹⁵⁸

*White Fang's gods were also hunting animals.*¹⁵⁹

Gray Beaver, tokoh Indian ini berdasarkan perwatakannya adalah seorang yang kasar. Ia melambangkan tuan yang kejam. Kutipan sebagai berikut :

*True, he was a god, but a most savage god. White Fang was glad to acknowledge his lordship, but it was a lordship based upon superior intelligence and brute strength.*¹⁶⁰

Sedang orang kulit putih adalah penduduk pendatang di Northland Amerika, mereka disebut superior yaitu manusia yang lebih unggul, super dan

¹⁵⁵ Jack London, *Op. Cit.*, hal. 92.

¹⁵⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Op. Cit.*, hal. 274.

¹⁵⁷ Jack London, *Op. Cit.*, hal. 96.

¹⁵⁸ *Ibid.*, hal. 96.

¹⁵⁹ *Ibid.*, hal. 135.

¹⁶⁰ *Ibid.*, hal. 124.

lebih maju, melambangkan peradaban masyarakat yang tinggi. Kutipan sebagai berikut :

As compared with the Indians he had known, they were to him another race of beings, a race of superior gods.¹⁶¹

Here was power. Those white gods were strong. They possessed greater mastery over matter than the gods he had known, most powerful among which was Gray Beaver. And yet Gray Beaver was as a child-god among these white-skinned ones.¹⁶²

Beauty Smith, tokoh kulit putih ini berdasarkan perwatakannya adalah seorang yang tidak sportif, kasar dan pemeras. Ia melambangkan tuan yang kejam. Kutipan sebagai berikut :

To White Fang, Beauty Smith was a veritable, if terrible, god. He was a mad god at best, but White Fang knew nothing of madness; he knew only that he must submit to the will of this new master, obey his every whim and fancy.¹⁶³

Sedang Weedon Scott, tokoh kulit putih ini berdasarkan perwatakannya adalah seorang yang baik, memiliki cinta dan kasih sayang. Ia melambangkan tuan yang baik. Kutipan sebagai berikut :

The god sat down several feet away. White Fang could see nothing dangerous in that. When the gods administered punishment they stood on their legs. Besides, this god had no club, no whip, no firearm. And furthermore, he himself was free. No chain nor stick bound him.¹⁶⁴

¹⁶¹ *Ibid*, hal. 147.

¹⁶² *Ibid*, hal. 147.

¹⁶³ *Ibid*, hal. 161.

¹⁶⁴ *Ibid*, hal. 188.

F. Rangkuman

Setelah penulis menganalisis beberapa unsur intrinsik pada bab ini yang terdiri atas tokoh, penokohan, latar dan simbol. Tokoh White Fang dalam cerita novel ini adalah tokoh protagonis yang kedudukannya sebagai tokoh utama. Tokoh ini paling banyak mengalami konflik dengan tokoh-tokoh lainnya, serta banyak terlibat masalah, baik itu masalah yang saat ini terjadi pada dirinya maupun yang telah berlalu tetapi tetap membekas dalam dirinya. Hal tersebut mengakibatkan tokoh ini memiliki rasa curiga dan menjaga jarak terhadap manusia yang ingin mendekatinya. Sedangkan tokoh bawahan adalah Gray Beaver, Beauty Smith, Lip-lip, dan Weedon Scott yang mana frekuensi keterlibatan para tokoh tidak terlalu banyak. Tokoh bawahan yang merupakan tokoh antagonis adalah Gray Beaver, Beauty Smith, Lip-lip yaitu lawan dari tokoh protagonis. Sedangkan tokoh bawahan Weedon Scott adalah tokoh yang menjadi kepercayaan tokoh utama.

Perwatakan para tokoh dianalisis melalui sudut pandang orang ketiga dengan tehnik pencerita 'diaan mahatahu'. Perwatakan White Fang ini yaitu ganas sebagai reaksi instingnya, patuh, kadang-kadang tampak murung, kuat dan optimis pada kehidupan di tengah-tengah manusia dan anjing-anjing yang menyiksanya, sehingga ia pun luput dari kematian akibat serangan dari lawan-lawannya (anjing-anjing) dalam suatu pertarungan.

Perwatakan tokoh bawahan Gray Beaver dan Beauty Smith adalah tokoh-tokoh kasar yang mengenalkan hidup White Fang pada kekerasan, kebencian, serta penderitaan yang tak ada habis-habisnya. Sedangkan Weedon Scott merupakan tokoh baik yang telah menyelamatkan hidup White Fang dan memberikan kasih sayang dan perhatian terhadapnya hingga White Fang akhirnya mendapatkan kebebasan hidup tanpa siksaan.

Analisis latar melalui sudut pandang orang ketiga dengan tehnik pencerita "diaan" mahatahu telah menjelaskan tempat keberadaan tokoh White Fang mengalami peristiwa-peristiwa yaitu di kawasan Northland dan Southland, Amerika. Di Northland ia memasuki dunia peradaban manusia baik lingkungan masyarakat

Indian dan masyarakat orang kulit putih yang keras namun memberi kesan sangat buruk terhadap dirinya karena perlakuan-perlakuan mereka yang tidak ramah, tidak baik dan membelenggu kebebasan dirinya. Sedangkan di lingkungan baru di Southland White Fang menemukan arti kebebasan, dengan memperoleh kebahagiaan dan kasih sayang dari manusia-manusia yang mencintai dan melindunginya. Sehingga iapun memberikan sikap ramah dan bersahabat kepada mereka.

Analisis simbol yaitu dengan mengambil kata-kata yang sering sekali muncul dalam novel ini seperti *wild*, *White Fang*, *dog* dan *god*. Simbol di sini berupa latar, nama White Fang, peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dan nama benda adalah untuk memberikan kesan memperkuat makna dan mempersatukan arti secara keseluruhan, maka makna yang tersirat secara keseluruhan yaitu bahwa makhluk hidup yang brutal dan berbahaya sekalipun berasal dari kehidupan yang penuh kekerasan dapat diubah perangnya menjadi makhluk yang ramah dan bersahabat bila diperlakukan secara baik. Berkaitan dengan biografi pengarang, tokoh utama White Fang merupakan simbol si pengarang sendiri.